

**ANALISIS NILAI TAMBAH KOPRA ASAP DAN KOPRA JEMUR
(STUDI KASUS DI DESA BUYAT KECAMATAN KOTABUNAN KABUPATEN BO-
LAANG MONGONDOW TIMUR)**

*Value Added Analysis of Copra and Sun Dried Copra in Buyat Village Kotabunan Sub District
East Bolaang Mongondow Regency*

**Rena Triana Hermanto, Eyverson Ruauw, dan Rine Kaunang
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi**

ABSTRACT

The research result showed that the cost structure of copra and sun dried copra, which is variable costs where raw materials, supporting materials, transportation and labor costs are components of variable cost formation and fixed costs that have components of formation including land tax costs and depreciation Total cost that includes fixed and variable costs. The revenue of sun dried copra on average, each month, uses $\pm 4,980$ kg of copra with revenue, which is Rp. 18,924,000 and the sun dried copra, every month uses $\pm 5,240$ kg of copra with a revenue of Rp. 24,104,000. Processing of copra and sun dried copra as a whole can benefit and deserve to be developed. This is based on the results of the added value obtained by sun dried copra, that is, the gross added value of Rp. 8,939,000, net value added Rp.8,808,574, value added per raw material Rp. 897.45 / kg and sun dried copra which is gross added value Rp. 13,109,200, net added value of Rp. 13,013,388, value added per raw material Rp. 1,250.8 / kg.

Keywords: Value Added and Revenue

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan pertanian harus dipandang dari dua pilar utama secara terintegrasi dan tidak bisa dipisahkan yaitu *pertama*, pilar pertanian primer (*on-farm agriculture/agribusiness*) yang merupakan kegiatan usahatani yang menggunakan sarana dan prasarana produksi (*input factors*) untuk menghasilkan produk pertanian primer; *kedua*, pilar pertanian sekunder (*down-stream agriculture/agribusiness*) sebagai kegiatan meningkatkan nilai tambah produk pertanian primer melalui pengolahan (agroindustri) berserta distribusi dan perdagangannya (Baroh, 2007).

Saat ini, pembangunan pertanian tidak lagi berorientasi semata-mata pada peningkatan produksi tetapi kepada peningkatan produktifi-

tas dan nilai tambah karenanya efisiensi usaha haruslah dipertimbangkan. Petani diharapkan tidak harus bekerja dilahan pertaniannya saja tetapi diarahkan dan dituntut bagaimana menumbuh-kembangkan jiwa dan semangat kewirausahaan serta dapat mengolah produk yang dihasilkan menjadi produk setengah jadi. Hal ini penting artinya karena tujuan pembangunan pertanian adalah meningkatkan kesejahteraan petani berserta keluarganya (Hafsah, 2003).

Komoditas pertanian pada umumnya mempunyai sifat mudah rusak sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan yang disebut agroindustri, dapat meningkatkan guna bentuk komoditas pertanian. Kegiatan agroindustri merupakan bagian integral dari pembangunan sektor pertanian. Efek agroindustri mampu mentransfor-

masikan produk primer ke produk olahan, sekaligus budaya kerja bernilai tambah rendah menjadi budaya kerja industrial modern yang menciptakan nilai tambah tinggi (Suryana, 1990).

Hampir seluruh komoditas hasil pertanian dapat diolah, salah satunya adalah tanaman kelapa. Tanaman kelapa (*Cocos nucifera L*) merupakan tanaman serba guna yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Seluruh bagian tanaman mulai dari batang, daun, dan buah dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia, sehingga disebut pohon kehidupan *tree for life*. Tanaman kelapa memiliki potensi keragaman produk yang tinggi karena semua bagian dari tanaman ini bisa dibisniskan mulai dari akar, batang, bunga, buah dan daunnya bisa mendatangkan rupiah bahkan dollar (Suriawira, 2002).

Kelapa (*Cocos nucifera L*) memiliki peran strategis bagi masyarakat Indonesia, bahkan termasuk komoditi sosial, mengingat produknya merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok masyarakat. Peran strategis itu terlihat dari total luas perkebunan kelapa di Indonesia yang mencapai 3.712 juta hektar (31.4%) dan merupakan luas areal perkebunan kelapa terbesar didunia. Produksi kelapa di Indonesia menempati urutan kedua didunia yakni sebesar 12.915 milyar butir (24.4% produksi dunia) (Alamsyah, 2005).

Kelapa pada tingkat petani dimanfaatkan dalam bentuk produk primer berupa kelapa butiran, kopra dan minyak goreng yang diolah dengan alat tradisional. Potensi kelapa banyak yang belum dimanfaatkan karena mempunyai beberapa kendala terutama kendala dari segi teknologi, permodalan dan daya serap pasar yang belum merata. Selain sebagai salah satu sumber minyak nabati, tanaman kelapa juga sebagai sumber pendapatan bagi keluarga petani, sebagai sumber devisa Negara, penyediaan lapangan kerja, pemicu dan pemacu pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru serta sebagai pendorong tumbuh berkembangnya industri

hilir berbasis minyak kelapa dan produk ikutannya di Indonesia (Rahman, 2011).

Di wilayah Bolaang Mongondow Timur masih mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber penghasilan utama, apalagi Bolaang Mongondow Timur merupakan salah satu penghasil utama tanaman perkebunan di Sulawesi Utara. Ada banyak jenis komoditi yang di hasilkan di Kecamatan Kotabunan yaitu Kelapa, Cengkeh, Pala dan Kopi. Komoditi utama pertanian yang diusahakan yaitu kelapa, kemudian disusul cengkeh, pala dan kopi. Di sektor peternakan, umumnya peternakan unggas hanya diusahakan untuk konsumsi sendiri. Sekitar 544 peternak di Desa Buyat mengusahakan sapi. Dari data BPS Bolaang Mongondow Timur, terlihat 4 produksi tanaman perkebunan yang dihasilkan (kelapa, cengkeh, pala, kopi). Produksi tanaman perkebunan kelapa pada tahun 2015 yaitu 29205.64 ton dengan luas lahan 2699.43 ha. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur

Uraian	Luas Panen (ha)	Hasil Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Kelapa	2.699,43	29.205,64	10,82
Cengkeh	5.096,96	1.140,17	0,22
Pala	636,99	35,72	0,55
Kopi	4.028,57	2.200,03	0,54

Sumber: Bolaang Mongondow Timur dalam angka, 2015

Bolaang mongondow Timur terutama di Kecamatan Kotabunan mempunyai industri pengolahan kelapa menjadi produk kopra jemur dan kopra asap yang dikelola oleh petani kelapa. Usaha ini merupakan contoh industri pengolahan kelapa yang berada di Kecamatan Kotabunan yaitu pengolahan kelapa menjadi produk kopra asap dan kopra jemur adalah usaha yang harus dikembangkan di Bolaang Mongondow Timur karena mengingat produksi kelapa yang cukup besar dengan adanya pen-

golahan kelapa diharapkan dapat memberikan keuntungan dan dapat menciptakan nilai tambah yang lebih besar.

Salah satu industri yang ada di Kecamatan Kotabunan saat ini berada di Desa Buyat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur yaitu industri pengolahan kelapa sebagai bahan baku pembuatan kopra, usaha ini dikelola oleh petani kelapa yang bertujuan untuk meningkatkan kebutuhan dalam menunjang perekonomian bagi petani. Dalam memulai usaha rata-rata petani mendirikan pada tahun 2012 sampai sekarang dan proses produksi kopra ini dapat menghasilkan dua jenis kopra yakni kopra asap dan kopra jemur dengan luas lahan rata-rata 1.64 hektar (ha) untuk petani kopra asap berjumlah 182 pohon kelapa dengan rata-rata 36,4 persen sedangkan kopra jemur rata-rata luas lahan 1.44 hektar (ha) dengan jumlah 168 pohon kelapa yang dikelola dengan rata-rata 33,6 persen.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu, seberapa besar nilai tambah yang diperoleh petani kopra jemur dan kopra asap di Desa Buyat Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar nilai tambah kopra asap dan kopra jemur di Desa Buyat Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi pengolah kopra asap dan kopra jemur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai nilai tambah diperoleh dari usaha yang dijalankan.
2. Bagi pemerintah dan pihak atau subsektor yang terkait, diharapkan penelitian ini dapat

dijadikan bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam menentukan perkembangan pengolahan kopra terutama pada produk kopra putih atau disebut kopra jemur agar lebih dikembangkan pengolahannya untuk masyarakat/ pengusaha kopra yang ada di Bolaang Mongondow Timur dan subsektor produk lainnya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan yaitu pada bulan Juli sampai September 2019 mulai dari persiapan sampai pada penyusunan laporan penelitian. Tempat penelitian di Desa Buyat Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur pada petani kopra asap dan kopra jemur.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sementara sampel adalah jumlah unit yang diteliti atau dianalisa. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kopra asap dan kopra jemur yang berjumlah 20 orang, karena dalam penelitian yang diambil adalah petani yang mempunyai lahan sendiri dengan luas lahan rata-rata satu hektar (ha) maka teknik penentuan sampel menggunakan dengan cara sengaja atau purposive sampling, yakni sebanyak 5 responden kopra asap dan 5 responden kopra jemur.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode wawancara yaitu melakukan tanya jawab secara langsung dengan responden yang berkaitan dengan penelitian ini dengan menggunakan kuisisioner (daftar pertanyaan).
2. Metode kepustakaan yaitu pengumpulan data dengan melakukan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, melalui badan pusat statistik, kantor kelurahan, internet serta intansi yang bersangkutan dengan penelitian ini.

Konsep Pengukuran Variabel

Adapun variabel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah:

- 1) Umur yaitu usia yang dihitung sampai pada saat penelitian dilaksanakan.
- 2) Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang pernah diikuti atau dilalui.
- 3) Jumlah tanggungan keluarga adalah semua anggota keluarga yang terlibat dalam produksi baik di dalam rumah maupun di luar rumah tetapi kehidupannya dibiayai oleh pemilik.
- 4) Lama mengelolah usaha adalah pengalaman pemilik dalam melakukan kegiatan usahanya (tahun).
- 5) Produksi adalah kualitas hasil usaha kelapa menjadi kopra yang di produksi (Kg).
- 6) Bahan baku merupakan kelapa yang digunakan untuk menghasilkan kopra yang dihitung dalam nilai tambah per bahan baku (NTbb).
- 7) Tenaga kerja adalah jumlah dari semua tenaga kerja yang dilibatkan dalam pengolahan kelapa menjadi kopra (Jiwa).
- 8) Peralatan, meliputi:
 - a. Jumlah peralatan, yaitu banyaknya jenis dan jumlah peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan kopra (Rp)
 - b. Biaya Penyusutan peralatan, yaitu biaya yang dihitung melalui perbandingan nilai alat-alat yang digunakan pada keseluruhan proses produksi pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sekarang yang diukur berdasarkan rupiah per tahun.
- 9) Biaya-biaya, yaitu jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan pada awal usaha, selama proses produksi, dan pemasaran atau penjualan (Biaya operasional) yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp) terdiri ata:
 - a. Biaya variable yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya pemasaran/penjualan (Biaya Transportasi).
 - b. Biaya tetap yang meliputi biaya penyusutan peralatan dan biaya pajak lahan.
- 10) Bahan penolong yaitu bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi yang termasuk input selain bahan baku (Rp)
- 11) Penerimaan yaitu perkalian antara jumlah produksi kopra asap dan kopra jemur yang diperoleh dengan harga jual kopra asap dan kopra jemur tersebut dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
- 12) Nilai tambah merupakan selisih nilai penjualan dikurangi harga bahan baku dan pengeluaran-pengeluaran input lainnya terhadap penemuan output yang dihasilkan dihitung dalam satuan Rupiah/ nilai tambah bahan baku (Rp/NTbb).

Menurut Dewanti dalamValentina (2009), Rumus perhitungan nilai tambah, yaitu:

Menghitung nilai tambah kopra asap dan kopra jemur:

$$\begin{aligned}
 \text{a) Nilai Tambah Bruto} \\
 \text{NTb} &= \text{Na}-\text{Ba} \\
 &= \text{Na} - (\text{Bb} + \text{Bp})
 \end{aligned}$$

dimana:

$$\begin{aligned}
 \text{NTb} &= \text{nilai tambah bruto (Rp)} \\
 \text{Na} &= \text{Nilai produk akhir kopra asap dan kopra jemur (Rp)} \\
 \text{Ba} &= \text{Biaya antara (Rp)}
 \end{aligned}$$

Bb = Biaya bahan baku kopra (Rp)

Bp = Biaya bahan penolong (Rp)

b) Nilai Tambah Netto (NTn)

$$NTn = NTb - NP$$

$$NP = \frac{\text{Nilai awal} - \text{Nilai sisa}}{\text{Usia ekonomis}}$$

dimana:

NTn = Nilai tambah netto (Rp)

NTb = Nilai tambah Bruto (Rp)

NP = Nilai Penyusutan (Rp)

a) Nilai Tambah per Bahan Baku

$$NTbb = \frac{NTb}{\sum bb}$$

Dimana:

NTbb = Nilai tambah per bahan baku yang digunakan (Rp/kg)

NTb = Nilai tambah bruto (Rp)

$\sum bb$ = Jumlah bahan baku yang digunakan (Rp)

Teknik Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan secara deskriptif kuantitatif dalam bentuk tabulasi dengan tujuan untuk menyederhanakan data untuk mudah dibaca. Analisis data kuantitatif meliputi : Nilai Tambah Bruto (Ntb), Nilai Tambah Netto (Ntn), Nilai Tambah per Bahan Baku (Ntbb). Pengolahan data menggunakan alat bantu program Microsoft Excel).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Umum Petani Responden

Umur Responden

Umur sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalankan aktifitas bekerja secara fisik dan dalam produktifitas kerja. Di tinjau dari segi pengalaman, petani yang berumur lebih tua cenderung memiliki pengalaman lebih banyak dibandingkan dengan petani yang berumur muda. Sedangkan akses terhadap informasi baik petani yang berumur muda dan berumur tua memiliki kemudahan yang sama, sehingga informasi yang diterima tidak tergantung pada umur petani melainkan pada kemajuan teknologi yang dapat dijangkau di Desa Buyat, salah satunya adalah harga kopra baik di tingkat pedagang pengumpul maupun di industri pengolahan kopra. Tingkat umur petani kopra asap dan petani kopra jemur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden			
	Kopra Asap		Kopra Jemur	
	Orang	%	Orang	%
SD	2	4	1	20
SMP	2	40	2	40
SMA	1	20	2	40

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa responden kopra asap paling banyak berada pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 2 responden dengan persentase 40% sedangkan responden yang berpendidikan SMP sebanyak 2 orang atau 40 persen, untuk responden petani yang berpendidikan SMA berjumlah 1 orang dengan presentase 20 persen, sedangkan responden kopra jemur tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) berjumlah 1 responden dengan persentase 20%, 2 responden pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan persentase 40% dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 2 responden dengan persentase 40%. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

Tanggungans Keluarga

Tanggungans keluarga adalah jumlah keluarga yang ditanggung segala kebutuhan hidupnya. Yang termasuk dalam tanggungans keluarga yaitu istri dan anak ataupun yang lainnya yang biaya hidupnya dibiayai oleh satu kepala keluarga yaitu ayah. Tanggungans keluarga yang produktif bagi petani merupakan sumber tenaga kerja yang utama untuk menunjang kegiatan usahanya, karena selama pekerjaan masih dapat dilakukan oleh keluarga akan mengurangi pengeluaran upah tenaga. Lebih jelasnya jumlah tanggungans keluarga responden petani kopra asap dan peetani kopra jemur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Responden Menurut Jumlah Tanggungans Keluarga

Tanggungans Keluarga	Jumlah Responden			
	Kopra Asap		Kopra Jemur	
	Orang	%	Orang	%
1-3	3	60	2	40
>3	2	40	3	60
Jumlah	5	100	5	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden kopra asap ada 3 responden dan memiliki tanggungans 1 sampai 3 orang yaitu 60 persen dan 2 responden memiliki tanggungans lebih dari 4 orang dengan persentase sebesar 40 persen, dan kopra jemur ada 2 responden memiliki tanggungans keluarga antara 1 sampai 3 orang dengan persentase sebesar 40 dan 3 responden memiliki tanggungans lebih dari 4 orang dengan persentase sebesar 60. presentase keadaan tersebut menggambarkan bahwa pemilik termasuk keluarga menengah. Dengan jumlah anggota keluarga yang demikian dapat mempengaruhi terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan dan dapat menjadi sumber tenaga kerja yang membantu dalam pengolahannya.

Tabel 4. Rincian Penyusutan Peralatan Kopra Asap Dan Kopra Jemur per Bulan

Pengalaman Berusaha Petani Kopra Asap dan Kopra Jemur

Pengalaman kerja seseorang dapat diperoleh melalui pekerjaan yang dilakukan selama kurung waktu tertentu atau lebih tepat disebut sebagai masa kerja. Semakin lama ia aktif dalam suatu pekerjaan, maka semakin banyak pula pengalaman yang dimilikinya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman responden kopra asap ada 3 responden memiliki pengalaman berusaha 1 sampai 7 tahun yaitu 60 persen, 2 responden berusaha lebih dari 8 tahun dengan persentase sebesar 40 persen dan responden kopra jemur 2 responden memiliki pengalaman berusaha 1 sampai 7 tahun dengan persentase 40 persen dan 3 responden lebih dari 8 tahun yaitu 60 persen (cukup berpengalaman). Hal ini menunjukkan bahwa pengolah sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup baik dalam nilai tambah dan bidang usaha.

Karakteristik Usaha

Penggunaan Peralatan

Perencanaan pengadaan peralatan dari bahan baku yang efektif dan efisien dapat menjadikan kegiatan produksi berjalan dengan lancar dan dapat meningkatkan hasil dan keuntungan bagi pengolahan kopra asap dan kopra jemur. Rincian penggunaan peralatan petani kopra asap dan kopra jemur dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa total biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan untuk kopra asap dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 130.426. Sedangkan untuk kopra jemur memiliki biaya penyusutan peralatan sebesar Rp. 95.812. Peralatan-peralatan ini dibeli sejak awal dan alat-alat tersebut telah mengalami pergantian dengan alat-alat baru. Hal menunjukkan bahwa

No.	Jenis Peralatan	Jumlah (Unit)	Harga (RP)	Jumlah Biaya (RP)	Umur Ekonomis (Bulan)	Nilai Sisa (RP)	Nilai Penyusutan (Rp/Bulan)
	Kopra Asap						
1	Parang	1	125.000	125.000	5	25.000	20.000
2	Cungkil	1	18.000	18.000	5	3.600	7.840
3	Lewang	1	53.000	53.000	5	10.000	8.600
4	Karung	1	49.000	49.000	2	24.500	12.250
5	Tempat Pengasapan	1	1.070.000	1.070.000	12	89.166	81.736
	Jumlah			1.315.000			130.426
	Kopra Jemur						
1	Parang	1	145.000	145.000	5	29.000	23.200
2	Cungkil	1	21.000	21.000	5	4.200	3.360
3	Lewang	1	67.000	67.000	5	13.400	10.720
4	Sekop	1	74.000	74.000	12	6.166	5.652
5	Gerobak	1	440.000	440.000	10	44.000	39.600
6	Terpal	1	83.000	83.000	5	16.600	13.280
	Jumlah			830.000			95.812

Sumber: Diolah dari Data Primer

peralatan yang digunakan mengalami penyusutan.

Penyediaan Bahan Baku

Bahan baku merupakan faktor penting yang ikut menentukan tingkat harga pokok dan kelancaran proses produksi. Ketersediaan bahan baku secara cukup maka dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Berikut merupakan perincian bahan-bahan yang digunakan dalam memproduksi produk kopra asap dan kopra jemur.

1. Bahan baku, bahan utama yang digunakan dan dibutuhkan dalam pengolahan kopra asap dan kopra jemur yaitu kelapa butir.
2. Bahan penolong, pembuatan produk kopra asap adalah minyak tanah dan korek api se-

dangkan untuk pembuatan kopra jemur adalah karung. Bahan-bahan penolong dapat dilihat pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Biaya Produksi Kopra Asap Dan Kopra Jemur

Uraian kegiatan yang dilakukan dalam proses produksi pengolahan kopra asap dan kopra jemur adalah sebagai berikut:

1. Produksi

Produksi merupakan hasil yang diperoleh petani pada saat panen dengan proses produksi yang menggunakan sumber daya sehingga dapat menghasilkan sesuatu berupa barang, jasa ataupun keduanya (Ruauw, dkk. 2010). Penentuan kombinasi faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses tersebut

sangatlah penting agar proses produksi yang dilaksanakan dapat efisien dan hasilnya dapat diperoleh menjadi optimal. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang berhubungan dengan barang yang dihasilkan petani dalam suatu proses produksi selama setahun, dalam hal ini biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kopra asap dan kopra jemur, yaitu:

2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tergantung dari besar kecilnya produksi. Dalam penelitian ini biaya tetap terdiri dari pajak lahan (PBB) dan biaya penyusutan. Biaya pajak di Desa Buyat bervariasi tergantung dari besarnya luas lahan dan jauh dekatnya lahan terhadap pemukiman penduduk, dimana semakin dekat pemukiman maka biaya pajak semakin besar dan demikian sebaliknya. Biaya - biaya tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya Tetap Kopra Asap dan Kopra Jemur Per Bulan

Jenis Biaya Tetap	Biaya Per Bulan (Rp)		Biaya PerTahun (Rp)	
	Kopra Asap	Kopra Jemur	Kopra Asap	Kopra Jemur
Pajak Lahan	33.334	37.500	400.000	450.000
Penyusutan	130.426	95.812	1.565.112	1.149.744
Jumlah	163.760	133.312	1.965.112	1.599.744

Sumber: Diolah dari Data Primer

Biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan berapapun jumlah yang dihasilkan. Dari Tabel 6 diperoleh hasil perhitungan total biaya tetap pada responden kopra asap sebesar Rp. 163.760 per bulan dan responden kopra jemur sebesar Rp. 133.312 per bulan yang terdiri atas Pajak Lahan (Pajak Bumi Bangunan) kopra asap sebesar Rp. 33.334 sedangkan kopra jemur sebesar Rp.37.500, biaya penyusutan kopra asap sebesar Rp. 130.426 dan kopra jemur sebesar Rp. 95.812 per bulan.

3. Biaya Variabel

Dalam menghasilkan produksi, semua petani menginginkan produksi kopra yang dihasilkan itu meningkat dan memiliki kualitas yang bagus untuk dapat diolah menjadi kopra asap dan kopra jemur yang memiliki tingkat harga jual yang tinggi. Dalam mengolah kopra tahap demi tahap akan di lewati mulai dari pemanjatan sampai pada pengangkutan kopra, berikut ini dapat dilihat Tabel 6 rata-rata penggunaan biaya pembelian bahan baku utama, bahan tambahan atau biaya bahan penolong, tenaga kerja dan biaya pengangkutan, yaitu:

Tabel 6. Biaya Variabel Kopra Asap per Bulan

Jenis Bahan Baku	Jumlah	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Jumlah (Rp)
Bahan Baku	9.960	Butir	1.000	9.960.000
Bahan Penolong				
Minyak Tanah	1	Liter	15.000	15.000
Korek Api	2	Unit	5.000	10.000
Biaya Tenaga Kerja	8	Orang	60.000	12.960.000
Biaya Pengangkutan				235.300
Jumlah				23.180.300

Sumber: Diolah dari Data Primer

Tabel 6 menunjukkan biaya variabel kopra asap selama satu bulan produksi sebesar Rp. 23.180.300 dengan biaya bahan baku sebesar Rp. 9.960.000, biaya bahan penolong sebesar Rp. 25.000 yang terdiri dari minyak tanah sebesar Rp. 15.000 /1 liter, korek api Rp. 5.000 /2 unit, biaya tenaga kerja sebesar Rp.12.960.000 yang di dapat dari perkalian jumlah hari kerja yaitu 27 hari dalam sebulan dikali dengan upah per hari sebesar Rp. 60.000, rata-rata tenaga kerja yang dipakai berasal dari tenaga kerja dalam keluarga dan biaya pengangkutan dari tempat pengasapan sampai pada pengampuh untuk melakukan proses penjualan (tenaga kerja) sebesar Rp. 235.300.

Tabel 7. Biaya Variabel Kopra Jemur per Bulan

Jenis Bahan Baku	Jumlah	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Jumlah (Rp)
Bahan Baku	10.480	Butir	1.000	10.480.000
Bahan Penolong				
Karung	117	Poli	4.400	514.800
Biaya Tenaga Kerja	6	Orang	55.000	8.910.000
Biaya Pengangkutan				166.200
Jumlah				20.071.000

Sumber: Diolah dari Data Primer

Tabel 7 menunjukkan bahwa biaya variabel kopra jemur selama satu bulan proses produksi sebesar Rp.20.071.000 dengan biaya bahan baku sebesar Rp.10.480.000, biaya bahan penolong sebesar Rp. 102.960 yang terdiri dari karung sebanyak 117 poli/lembar dengan harga unit Rp. 4.400, biaya tenaga kerja 6 orang sebesar Rp.8.910.000 yang didapat dari perkalian jumlah hari kerja yaitu 27 hari dalam sebulan dikali dengan upah per harian sebesar Rp. 55.000 dan biaya pengangkutan dari perkebunan sampai ke pemukiman untuk melakukan proses penjemuran sebesar Rp. 166.200.

4. Biaya Total

Usahatani kopra asap dan kopra jemur meliputi seluruh biaya tetap dan biaya variabel. Besarnya biaya total pengolahan kopra asap dan kopra jemur dalam proses produksi pada bulan Juli 2019 dapat dilihat pada Tabel 8. Dari tabel tersebut ditunjukkan bahwa rata-rata biaya total produksi per bulan untuk kopra asap sebesar Rp. 23.344.060 yang di dapatkan dari hasil biaya tetap kopra asap Rp. 163.760 dan biaya variabel sebesar Rp. 23.180.300, yang didapat dari hasil keseluruhan biaya bahan baku, bahan penolong, biaya tenaga kerja dan biaya

Tabel 8. Biaya Total Produksi Kopra Asap dan Kopra Jemur Per Bulan

Jenis Biaya	Kopra	Kopra

	Asap (Rp)	Jemur (Rp)
Biaya Tetap	163.760	133.312
Biaya Variabel	23.180.300	20.071.000
Total	23.344.060	20.204.312

Sumber: Diolah dari Data Primer

pengangkutan. Sedangkan rata-rata biaya total untuk kopra jemur yaitu sebesar Rp. 20.204.312 yang didapatkan dari hasil biaya tetap Rp. 133.312 yaitu biaya pajak lahan dan biaya penyusutan per alat per bulan sedangkan biaya variabel kopra jemur sebesar Rp. 20.071.000 yang didapatkan dari penjumlahan biaya bahan baku, bahan penolong, biaya tenaga kerja dan biaya pengangkutan per bulan.

Analisis Penerimaan Kopra Asap Dan Kopra Jemur Selama Satu Bulan Proses Produksi

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk tersebut. Penerimaan usahatani kopra asap dan kopra jemur dapat dilihat pada Tabel 9. Tabel 9 menunjukkan penerimaan pengolahan kopra asap dan kopra jemur selama satu bulan proses produksi. Dalam satu kali proses produksi rata-rata menghabiskan 20.440 butir kelapa, dimana untuk kopra asap menghabiskan 9.960 butir untuk 4.980 kg kopra dijual dengan harga Rp.3.800/kg, sehingga total penerimaan untuk kopra asap sebesar Rp.18.924.000 dan untuk kopra jemur menghabiskan 10.480 butir untuk 5.240 kg kopra dijual dengan harga Rp.4.600/kg. Jadi total penerimaan kopra jemur selama proses produksi pada bulan Juli 2019 sebesar Rp. 24.104.000.

Tabel 9. Penerimaan Kopra Asap dan Kopra Jemur Per Bulan

Jenis	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
Kopra Asap	4.980	kg	3.800	18.924.000
Kopra Jemur	5.240	kg	4.600	24.104.000

Sumber: Diolah dari Data Primer

Analisis Nilai Tambah Bahan Baku Kopra Asap dan Kopra Jemur

Analisis nilai tambah usaha pengolahan kopra asap dan kopra jemur dilakukan untuk mengetahui besarnya nilai yang ditambahkan pada bahan baku yang digunakan dalam memproduksi kopra asap dan kopra jemur.

Tabel 10. Analisis Nilai Tambah Kopra Asap dan Kopra Jemur Per Bulan

Uraian	Jumlah	
	Kopra Asap	Kopra Jemur
Nilai Produk Akhir (Penerimaan) (Rp)	18.924.000	24.104.000
Biaya Bahan Baku (Rp)	9.960.000	10.480.000
Jumlah Bahan Baku (Butir)	9.960	10.480
Biaya Bahan Penolong (Rp)	25.000	514.800
Biaya Penyusutan (Rp)	130.426	95.812
Biaya Antara (Rp)	9.985.000	10.994.800
Nilai Tambah Bruto (Rp)	8.939.000	13.109.200
Nilai Tambah Netto (Rp)	8.808.574	13.013.388
Nilai Tambah per Unit Bahan Baku (Rp/Butir)	897,45	1.250,8

Sumber: Diolah Dari Data Primer

Perhitungan analisis nilai tambah kopra asap dan kopra jemur selama satu kali proses produksi pada bulan Juli 2019 dapat dilihat pada Tabel 10. Tabel 10 menunjukkan analisis nilai tambah yang meliputi nilai tambah bruto, nilai tambah netto, nilai tambah per bahan baku dari petani kopra asap dan kopra jemur.

Dalam hasil penelitian nilai produk akhir atau penerimaan kotor untuk kopra asap sebesar Rp. 18.924.000 dengan jumlah bahan baku yang digunakan dalam satu bulan produksi 9.960 butir/bulan dengan nilai bahan baku yang

dikeluarkan sebesar Rp. 9.960.000. Sedangkan untuk kopra jemur penerimaan kotor sebesar Rp. 24.104.000 dengan jumlah bahan baku yang digunakan sebanyak 10.480 butir/bulan, nilai bahan baku yang dikeluarkan sebesar Rp. 10.480.000 untuk satu bulan proses produksi.

Biaya bahan penolong yang dikeluarkan dalam satu bulan proses produksi setiap bulannya untuk kopra asap sebesar Rp. 25.000 yang meliputi pembelian bahan penolong yaitu minyak tanah dan korek api sedangkan biaya penyusutan yang dikeluarkan sebesar Rp. 130.426, untuk kopra jemur biaya penolong yang dikeluarkan sebesar Rp. 514.800 yang meliputi pembelian bahan penolong yaitu karung dengan biaya penyusutan yang dikeluarkan sebesar Rp. 95.812 per bulan.

Nilai tambah bruto merupakan dasar dari perhitungan nilai tambah netto dan nilai tambah per bahan baku. Nilai tambah bruto kopra asap sebesar Rp.8.939.000 diperoleh dari nilai produk akhir sebesar Rp. 18.924.000 dikurangi biaya antara sebesar Rp. 9.985.000. biaya antara di peroleh dari penjumlahan antara biaya bahan baku dan biaya bahan penolong, yang masing-masing sebesar Rp. 9.960.000 dan Rp.25.000. Sedangkan kopra jemur sebesar Rp. 13.109.200 diperoleh dari nilai produk akhir sebesar Rp. 24.104.000 dikurangi biaya antar Rp.10.994.800, biaya antara di peroleh dari penjumlahan antara biaya bahan baku Rp. 10.480.000 dan biaya bahan penolong Rp. 514.800. Semakin besar biaya antara maka nilai tambah bruto yang di ciptakan akan semakin kecil. Semakin besar nilai tambah maka semakin besar keuntungan yang di peroleh dan juga sebaliknya.

Nilai tambah netto untuk kopra asap sebesar Rp. 8.808.574, diperoleh dari nilai tambah bruto sebesar Rp. 8.939.000 dikurangi dengan nilai akhir peralatan dibagi dengan umur ekonomis dalam bulan yaitu sebesar Rp. 130.426. dan untuk kopra jemur sebesar Rp. 13.013.388 diperoleh dari nilai tambah bruto Rp.13.109.200 dikurangi dengan nilai akhir

peralatan dibagi dengan umur ekonomis dalam bulan yaitu Rp. 95.812.

Nilai tambah per bahan baku merupakan ukuran untuk mengetahui produktifitas bahan baku yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan kopra asap dan kopra jemur. Nilai tambah per bahan baku petani kopra asap sebesar Rp.897,45 kg artinya untuk setiap satu kg bahan baku kopra asap yang digunakan dalam proses produksi memberikan nilai tambah bahan baku sebesar Rp. 897.45. Nilai tambah tersebut diperoleh dari nilai tambah bruto sebesar Rp.8.939.000 dibagi dengan jumlah bahan baku yang digunakan yaitu sebanyak 9.960. Sedangkan untuk kopra jemur nilai tambah per bahan baku sebesar Rp.1.250,8 kg artinya untuk setiap pertambahan satu kg bahan baku kopra jemur digunakan untuk proses produksi serta memberikan nilai tambah bahan baku sebesar Rp.1.250,8 dihitung dengan satuan rupiah/kilogram. Nilai tersebut diperoleh dari nilai tambah bruto sebesar Rp. 13.109.200 dibagi dengan jumlah bahan baku yang digunakan 10.480.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Nilai tambah yang diperoleh dari kelapa menjadi kopra asap dan kopra jemur menghasilkan berbagai nilai tambah yaitu kopra asap: Nilai tambah bruto Rp. 8.939.000, nilai tambah netto Rp. 8.808.574, Nilai Tambah Per Bahan Baku Rp. 897,45/Kg. Sedangkan kopra jemur yaitu Nilai Tambah Bruto Rp. 13.109.200, Nilai Tambah Netto Rp.13.013.388, dan Nilai Tambah Per Bahan Baku sebesar Rp. 1.250,8/Kg. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan kopra asap dan kopra jemur berbeda, nilai tambah kelapa butir menjadi kopra jemur 39,37 % lebih besar dibandingkan dengan nilai tambah kopra asap.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai tambah kopra asap dan kopra jemur adalah:

1. Untuk lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Buyat, sebaiknya kelapa butir diolah menjadi kopra jemur.
2. Perlu adanya peran dari pemerintah atau lembaga yang terkait di dalamnya untuk menjaga kestabilan harga produk kopra, sehingga petani bisa mendapatkan harga yang baik/layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Andi Nur, (2005). Virgin Coconut Oil Minyak Penakluk Aneka Penyakit. Penerbit Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, 2015. Informasi Produksi Tanaman Perkebunan Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, 2015, Badan Pusat Statistika Provinsi Sulawesi Utara.
- Baroh, I. 2007. Analisis Nilai Tambah Dan Distribusi Keripik Nangka Studi Kasus Pada Agroindustri Keripik Nangka di Lumajang. LP UMM. Malang.
- Dewanti, 2006. Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Sebagai Bahan Baku Pada Industri Rumah Tangga Kerupuk Patilo Kabupaten Gunung Kidul, Skripsi S1 Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- Hafsah, MJ. 2003. Bisnis Ubikayu Indonesia. Jakarta;Pustaka Sinar Harapan.
- Rahman, 2011. Makalah Pertanian Mikrobiologi. Fakultas Pertanian. Universitas Syahkuala Darussalam. Banda Aceh.
- Ruauw E, Celsius T, Freddie Ch. L. 2010. Kontribusi Usahatani Kelapa Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Desa Naha dan Desa Beha Kecamatan Tabu-

- kan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal ASE*, Vol. 6 No. 3 : 6 -25.
- Suryana, A. 1990. *Diversifikasi Pertanian Dalam Proses Mempercepat Laju Pembangunan Nasional*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Valentine, O. 2009. *Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Sebagai Bahan Baku Keripik Singkong Di Kabupaten Karanganyer*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta